

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang.

Setiap tingkah laku, kegiatan, perbuatan, atau tindakan diatur oleh adat. Menurut H. Kamardi Rais Dt. P. Simulie (dalam Wendy HS, 2014:46) tatanan *Adaik Nan Ampek* merupakan tatanan hukum adat Minangkabau yang terdiri atas empat kriteria utama, yaitu: (1) *Adaik Nan Sabana Adaik* (Adat Yang Sebenarnya Adat/Hukum yang bersifat mutlak dan universal tentang akhlak baik dan buruk, dan lain sebagainya); (2) *Adaik Nan Diadaikan* (Adat Yang Diadakan/Hukum yang bersifat mutlak tentang tatanan kekerabatan, pewarisan, dan sebagainya); (3) *Adaik Istiadaik* (Adat Istiadat/Hukum yang berdasarkan kebiasaan yang berlaku di suatu nagari, tatanan perkawinan, pengangkatan gelar *Datuak*, dan sebagainya); (4) *Adaik Nan Teradaik* (Adat Yang Teradat/ Hukum yang berlaku atas konsensus *Niniak Mamak*/dewan *Datuak* di suatu nagari, sangsi adat, tatanan berpakaian adat, tatanan jenis makanan adat, dan sebagainya). *Pakolahan* termasuk salah satu bentuk aturan adat yang dinamakan *adaik nan diadaikkan* karena *pakolahan* bersifat warisan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang orang minangkabau.

Pakolahan bagian dari adat Minangkabau. *Pakolahan* berasal dari kata "olahan" yang berarti mengolah kata demi kata dan dirangkai menjadi sebuah kalimat untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Dt. Andomo, 2023). *Pakolahan* atau *pasambahan* dengan basis Tambo merupakan bekal dan pertahanan komunikasi yang berdasarkan pada pengetahuan bahasa dan kesejarahan suku/kaum, nagari, dan alam Minangkabau (Wendy HS, 2014:36). *Pasambahan* (persembahan) berasal dari kata *sambah* (sembah) yang diberi awalan (pa-) dan akhiran (-an), artinya berunding dengan memakai petatah-

petitih, bidal (petatah yang mengandung nasihat), serta ungkapan adat dengan mamakai mtonasi yang indah, Poewadarmita (dalam Maulidia, 2021:2). Sejalan dengan itu, kata sembah dalam KBBI V berarti pernyataan hormat dan khidmat. *Pasambahan* merupakan pembicaraan dua pihak, dialog antara tuan rumah (*si pangka*) dan tamu (*si alek*) untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat (Edwar Djamaris, 2012:44).

Isi dari setiap jenis *pakolahan* berbeda sesuai dengan konteks upacara adat yang diadakan. Berbedanya isi teks *pakolahan* yang disampaikan, berbeda pula orang yang menyampaikan mulai dari kedudukan penghulu yang rendah sampai ke kedudukan penghulu yang tertinggi semua sesuai dengan upacara atau hajatan yang di gelar. Tamsin (dalam Edwar Djamaris 2012:51) menguraikan macam-macam upacara adat yang biasa menggunakan pasambahan, yaitu (1) meresmikan pengangkatan penghulu, (2) upacara perkawinan, (3) upacara yang berhubungan dengan kematian, (4) upacara yang berhubungan dengan pembangunan rumah, dan (5) upacara yang berhubungan dengan kelahiran.

Menurut Lisna Sandora (2021:20) *batagak pangulu* atau *batagak gala* merupakan acara tradisi pengangkatan penghulu atau *datuak* yang dilakukan dilakukan secara mufakat dengan beberapa aturan yang harus dipenuhi oleh suku yang akan mengangkat penghulu baru. Upacara *batagak gala* dilakukan oleh masyarakat untuk pengukuhan penghulu atau datuk baru bagi suatu kaum. Hal ini dilakukan untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa sudah memilih pemimpin suku yang baru yang disampaikan secara hormat. *Pakolahan Batagak Gala* merupakan persembahan yang dilakukan dalam sebuah tradisi atau upacara peresmian pengangkatan gelar bagi seorang

niniak mamak menjadi pengulu (atau pemimpin suatu kaum) untuk menggantikan pemimpin yang lama. Pemerolehan gelar adat yang diberikan berdasarkan hasil kesepakatan semua anggota kaum dalam suku. Upacara *Batagak Gala* tidak hanya diselenggarakan oleh kaum yang bersangkutan, tetapi harus dihadiri oleh tetua adat di nagari, lembaga unsur adat dan KAN yang ada di nagari tersebut, dan di dalam pelaksanaan peresmiannya harus berpedoman kepada petitih pasambahan adat Minangkabau.

Terdapat 7 jenis pelaksanaan *Pakolahan* dalam upacara *Batagak Gala*, yaitu 1). *Pakolahan Mandudukan Urang* (pasambahan mendudukan tamu sesuai jabatan), 2). *Pakolahan Siriah* (pasambahan basa-basi), 3). *Pakolahan Minum* (pasambahan mempersilahkan tamu untuk minum), 4). *Pakolahan Batagak Gala* (pasambahan pemberian gelar adat), 5). *Pakolahan Minum dan Makan* (pasambahan mempersilahkan tamu untuk makan dan minum), 6). *Pakolahan Mandoa Salamaik* (pasambahan selamat atas gelar yang telah didapat), 7). *Pakolahan Palapasan* (pasambahan pelepasan atau penutup), berdasarkan informan (Ketua KAN Tanah Datar H. Aresno Dt. Andomo, S.Ag, 2023)

Bahasa yang disampaikan dalam *pakolahan* bersifat kiasan (*kieh*) berupa petatah-petitih. *Pakolahan* yang sedang berlangsung memiliki tujuan sebagai pemaparan maksud dari hajat tersebut yang disampaikan dengan hormat. *Pakolahan* adalah tradisi lisan yang merupakan bagian dari kebudayaan Minangkabau. *Pakolahan* disampaikan dengan media bahasa yang menjadi kajian dalam Antropolinguistik. Antropolinguistik merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk-beluk kehidupan manusia termasuk kebudayaan sebagai seluk-beluk inti kehidupan

manusia (Sibarani, 2015:1).

Bahasa sebagai suatu sistem komunikasi merupakan wujud kebudayaan yang termasuk sistem sosial yang mendasari tindakan berpola manusia (Sibarani, 2004:60). Data dalam penelitian ini berbentuk lingual, yakni teks *pakolahan* pada upacara *Batagak Gala* di kenagarian Tabek, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah datar. Kajian terhadap teks *pakolahan batagak gala* akan difokuskan pada makna etik dan emik, fungsi bahasa dan nilai budaya dengan pendekatan antropolinguistik. Sebagaimana pendapat Duranti (Robert Sibarani, 2015:1) bahwa pendekatan antropolinguistik adalah menggali makna, fungsi, nilai, norma dan kearifan lokal suatu tradisi lisan.

Berdasarkan pengamatan awal, berikut adalah salah satu *pakolahan Batagak Gala* di Nagari Tabek, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar:

“Sungguah pun Datuak nan taimbau, tagak dek imbau nan sakali, dek alua pidoman adat, batindiak adat ka samonyo, dek warih cupak jo gantang, dek alua Datuak ka samonyo, tumbuah sarupo iko kini. Hutang dek diri si pangkalan, dek karakok nan bajunjuang. Kok untuak alah batariak, baban lah nyato dibaonyo, jikok saloroang tantang itu, nan bak pitua Datuak juo, adat limbago dilawikkan, pakai pidoman jurumudi, nan tahu di pasang turun-naiak.

Juaro nan tahu di ereang gendeang, tahu di garak dengan garik tahu di ombak nan mangguluang, iyolah badai rang namokan, adat limbago dalam jamu, bapakai bujang palagan, lah tampak piriang dengan cawan, barisi nasi dengan aia, babuni tadanga di padapuram, kok nasi jo aia lah batatiang, lah tahedang ka muko Datuak, ka muko alek nan basamo, hanyo baato hanyo lai, nan jadi pintak pinto kami, kok nasi mintak dimakan, aia mintak diminum, basuah tangan dek kito, sakinan sambah pado Datuak. ” (informan, H. Aresno Dt. Andomo, S.Ag. 2023)

‘Sungguh pun *datuak* yang terpanggil, berdiri karena dipanggil sekali, karena alur hidup berpedoman kepada adat, arah adat akan sama juga, dengan warisan pusaka rendah dan pusaka tinggi, tumbuhlah seperti sekarang ini. kalau peruntukan sudah disepakati, beban sudah nyata dibawanya, kalau setuju dengan itu,

yang seperti petuah juga, ketentuan adat dilautkan, pakai pedoman orang yang memimpin adat, yang tau dengan pasang turun- naik.

Juara yang tau dengan kata sindiran dan kata kiasan, tau dengan gerak-gerik ombak yang akan menggulung, iyalah badai orang namakan, ketentuan adat dalam menjamu, menggunakan anak bujang yang diutus untuk mengantar makanan, sudah tampak piring dengan tempat nasi, berisi nasi dengan air, berbunyi terdengar didapur, kalau nasi dengan air sudah di angkat, sudah terhidang didepan *Datuak*, didepan acara yang bersama, hanya kenapa hanya lagi, yang jadi permintaan kami, kalau nasi mintak dimakan, air minta diminum, cucilah tangan kita, sekian persembahan kepada *Datuak*.’

Data di atas adalah salah satu di antara tujuh data *pakolahan* yang ada pada *Batagak Gala* di Nagari Tabek yakni, *pakolahan untuak makan*. Data tersebut merupakan *pakolahan* yang berisi tentang mempersilahkan tamu untuk makan.

a. Makna etik

“*Sungguh pun datuak nan taimbau, tagak dek imbau nan sakali, dek alua pidoman adat, batindiak adat ka samonyo, dek warih cupak jo gantang, dek alua Datuak ka samonyo, tumbuah sarupo iko kini. Hutang dek diri si pangkalan, dek karakok nan bajunjuang. Kok untuak alah batariak, baban lah nyato dibaonyo, jikok saloroang tantang itu, nan bak pitua Datuak juo, adat limbago dilawikkan, pakai pidoman jurumudi, nan tahu di pasang turun-naiak.*

Juaro nan tahu di ereang gendeang, tahu di garak dengan garik tahu di ombak nan mangguluang, iyolah badai rang namokan, adat limbago dalam jamu, bapakai bujang palagan, lah tampak piriang dengan cawan, barisi nasi dengan aia, babuni tadanga di padapuran, kok nasi jo aia lah batatiang, lah tahedang ka muko Datuak, ka muko alek nan basamo, hanyo baato hanyo lai, nan jadi pintak pinto kami, kok nasi mintak dimakan, aia mintak diminum, basuah tangan dek kito, sakan sambah pado Datuak.”

‘Sungguh pun *datuak* yang terpanggil, berdiri karena dipanggil sekali, karena alur hidup berpedoman kepada adat, arah adat akan sama juga, dengan warisan pusaka rendah dan pusaka tinggi, tumbuhlah seperti sekarang ini. kalau peruntukan sudah disepakati, beban sudah nyata dibawanya, kalau setuju dengan itu, yang seperti petuah juga, ketentuan adat dilautkan, pakai pedoman orang yang memimpin adat, yang tau dengan pasang turun- naik.

Juara yang tau dengan kata sindiran dan kata kiasan, tau dengan gerak-gerak ombak yang akan menggulung, iyalah badai orang namakan, ketentuan adat dalam menjamu, menggunakan anak bujang yang diutus untuk mengantar makanan, sudah tampak piring dengan tempat nasi, berisi nasi dengan air, berbunyi terdengar didapur, kalau nasi dengan air sudah di angkat, sudah terhidang didepan *Datuak*, didepan acara yang bersama, hanya kenapa hanya lagi, yang jadi permintaan kami, kalau nasi mintak dimakan, air minta diminum, cucilah tangan kita, sekian persembahkan kepada *Datuak*.’

Makna etik yang dianalisis berdasarkan performansinya terdapat pada kalimat *kok nasi mintak dimakan, aia mintak diminum, basuah tangan dek kito* bahwa *si pangka* menginformasikan kepada *si jamu* hidangan telah disediakan dan dipersilahkan untuk mencicipinya. Makna etik berdasarkan indeksikal adalah pada kalimat *limbago dalam jamu, bapakai bujang palagan* sebuah etika dalam menjamu tamu di Minangkabau menggunakan anak laki-laki. *Bujang* dalam *Limpapeh Kamus Bahasa Minangkabau* artinya, anak laki-laki dewasa; anak laki-laki yang belum menikah. Makna etik partisipasi berupa aktivitas *si pangka* (suku atau kaum yang mengukuhkan gelar) berperan sebagai pihak penyelenggara dan *si jamu* sebagai pihak yang menghadiri upacara tersebut. Hal tersebut terdapat pada kalimat *Sungguahpun Datuak nan taimbau, tagak dek imbau nan sakali*.

b. Makna emik

“*Sungguah pun Datuak nan taimbau, tagak dek imbau nan sakali, dek alua pidoman adat, batindiak adat ka samonyo, dek warih cupak jo gantang, dek alua Datuak ka samonyo, tumbuhan sarupo iko kini. Hutang dek diri si pangkalan, dek karakok nan bajunjuang. Kok untuak alah batariak, baban lah nyato dibaonyo, jikok saloroang tantang itu, nan bak pitua Datuak juo, adat limbago dilawikkan, pakai pidoman jurumudi, nan tahu di pasang turun-naiak.*

‘*Juaro nan tahu di ereang gendeang, tahu di garak dengan garik tahu di ombak nan mangguluang, iyolah badai rang namokan, adat limbago dalam jamu, bapakai bujang palagan, lah tampak piriang dengan cawan, barisi nasi dengan aia, babuni tadanga di padapuran, kok nasi jo aia lah batatiang, lah tahedang ka muko Datuak, ka muko alek nan basamo, hanyo baato hanyo lai, nan jadi pintak pinto kami, kok nasi mintak dimakan, aia*

mintak diminum, basuah tangan dek kito, sakan sambah pado Datuak.”

‘Sungguh pun *Datuak* yang terpanggil, berdiri karena dipanggil sekali, karena alur hidup berpedoman kepada adat, arah adat akan sama juga, dengan warisan pusaka rendah dan pusaka tinggi, tumbuhlah seperti sekarang ini. kalau peruntukan sudah disepakati, beban sudah nyata dibawanya, kalau setuju dengan itu, yang seperti petuah juga, ketentuan adat dilautkan, pakai pedoman orang yang memimpin adat, yang tau dengan pasang turun-naik.

Juara yang tau dengan kata sindiran dan kata kiasan, tau dengan gerak-gerik ombak yang akan menggulung, iyalah badai orang namakan, ketentuan adat dalam menjamu, menggunakan anak bujang yang diutus untuk mengantar makanan, sudah tampak piring dengan tempat nasi, berisi nasi dengan air, berbunyi terdengar didapur, kalau nasi dengan air sudah di angkat, sudah terhidang didepan *Datuak*, didepan acara yang bersama, hanya kenapa hanya lagi, yang jadi permintaan kami, kalau nasi mintak dimakan, air minta diminum, cucilah tangan kita, sekian persembahan kepada *Datuak*.’

Makna etik yang dianalisis berdasarkan performansinya terdapat pada kalimat *kok nasi mintak dimakan, aia mintak diminum, basuah tangan dek kito* bahwa *si pangka* menginformasikan kepada *si jamu* hidangan telah disediakan dan dipersilahkan untuk mencicipinya. Makna etik berdasarkan indeksikal adalah berupa simbol anak laki-laki dalam menjamu tamu terdapat pada kalimat *limbago dalam jamu, bapakai bujang palagan*. *Bujang* dalam *Limpapeh Kamus Bahasa Minangkabau* artinya, anak laki-laki dewasa; anak laki-laki yang belum menikah. Makna etik partisipasi berupa partisipan *si pangka* (suku atau kaum yang mengukuhkan gelar) dan *si jamu* (tamu yang berasal dari luar pihak penyelenggara).

Makna emik dari data di atas pada kalimat *Sungguh pun Datuak nan taimbau, tagak dek imbau nan sakali, dek alua pidoman adat, batindiak adatka samonyo, dek warih cupak jo gantang, dek alua Datuak ka samonyo, tumbuhan sarupo iko kini* adalah *si pangka* menyatakan bahwa ia menyapa *datuak* yang merupakan salah satu dari tamu yang datang, dimana hal yang

dilakukan tersebut berpedoman kepada adat yang telah diwariskan hingga saat ini. Makna emik pada kalimat *Juaro nan tahu di ereang gendeang, tahu di garak dengan garik tahu di ombak nan mangguluang, iyolah badai rang namokan* adalah pengungkapan bahwa seorang datuak mengerti dengan kata kiasan dan kata sindiran serta mengetahui segala gerak gerik yang ada dalam nagari.

Makna emik pada kalimat *adat limbago dalam jamu, bapakai bujang palagan, lah tampak piriang dengan cawan, barisi nasi dengan aia, babuni tadanga di padapuran, kok nasi jo aia lah batatiang, lah tahedang ka muko Datuak, ka muko alek nan basamo, hanyo baato hanyo lai, nan jadi pintak pinto kami, kok nasi mintak dimakan, aia mintak diminum, basuah tangan dek kito, sakan sambah pado Datuak* adalah dalam adat Minangkabau anak laki-laki digunakan sebagai penjamu makanan dan dengan telah terhidangnya makanan dan minuman *si pangka* mempersilahkan tamu untuk makan. Pemaknaan ini didapat dari informan bernama Aresno Dt. Andomo selaku ketua KAN Tanah Datar.

Fungsi yang terdapat dalam *pakolahan untuak makan* di atas adalah fungsi kebudayaan, fungsi kemasyarakatan, fungsi perorangan, dan fungsi pendidikan. Fungsi kebudayaan terdapat pada kalimat *adat limbago dalam jamu, bapakai bujang palagan* adalah adat daalam minangkabau dalam menjamu menggunakan anak laki-laki sebagai penghidang makanan, tidak boleh menggunakan anak perempuan. Fungsi kemasyarakatan yang ditemukan pada *pakolahan* tersebut terdapat pada bagian *Sungguah pun Datuak nan taimbau, tagak dek imbau nan sakali* yang artinya Sungguh pun *Datuak* yang terpanggil, berdiri karena dipanggil sekali. Hal ini dikarenakan ucapan tersebut merupakan seuah penghormatan kepada *datuak* yang

memiliki kedudukan tertinggi dalam masyarakat.

Fungsi perorangan pada *pakolahan untuak makan* terdapat pada bagian *sakian sambah pado Datuak* yang artinya sekian persembahan kepada *Datuak*. Bagian *pakolahan* tersebut merupakan sebuah kalimat persembahan kepada *si jamu* dari seorang *si alek* untuk memulai makan bersama. Fungsi pendidikan yang ditemukan terdapat pada bagian *bapakai bujang palagan* yang artinya menggunakan anak bujang yang diutus untuk mengantar makanan. Bagian *pakolahan* tersebut merupakan penerapan dalam adat minangkabau bahwa anak laki-laki dirumah yang harus mengantarkan makanan dan menghidangkan makanan pada tamu bukan orang dewasa.

Nilai yang terdapat pada *pakolahan untuak makan*, yaitu nilai disiplin, pendidikan, kesehatan, pengelolaan gender, pelestarian, dan kreativitas budaya, kedamaian, kesopansantunan, dan nilai komitmen. Nilai pendidikan terdapat pada kalimat *Sungguah pun Datuak nan taimbau* nilai pendidikan tersebut Nilai disiplin dan kesehatan terdapat pada kalimat *basuah tangan dek kito* yang merupakan bentuk disiplin untuk mencuci tangan sebelum makan guna menjaga kesehatan. Nilai pengelolaan gender terdapat pada kalimat *bapakai bujang palagan* nilai pengelolaan gender dalam kalimat tersebut adalah anak laki-laki yang disuruh untuk menghidangkan makanan. Nilai pelestarian dan kreativitas budaya terdapat pada kalimat *pakai pidoman jurumudi* dimana pemimpin adat yang dijadikan pedoman.

Nilai kesopansantunan terdapat pada kalimat *nan jadi pintak pinto kami* sebuah permintaan kepada seorang *datuak* untuk memulai mencicipi hidangan yang ada dikarenakan *datuak* memiliki posisi paling tinggi di upacara tersebut. Nilai kedamaian terdapat pada kalimat *jikok saloroang*

tantang itu nilai kedamaian pada kalimat tersebut menunjukkan sebuah permintaan persetujuan agar tidak beda pendapat. Nilai komitmen terdapat pada kalimat *dek alua pidoman adat* bahwa telah disepakati bahwa alur orang minangkabau berpedoman kepada adat.

Saat ini, penutur dari *pakolahan* di Nagari Tabek, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar sudah sangat minim. Hal tersebut dikarenakan oleh perkembangan zaman. Generasi muda pun tidak berminat untuk mempelajarinya. Kebanyakan penutur *pakolahan* di Nagari Tabek ini adalah orang tua yang umurnya lebih dari 55 tahun keatas. Tradisi lisan sebagai kekuatan kultural merupakan sumber pembentukan peradaban dalam berbagai aspek kehidupan (Zulkarnain Yani, dkk 2016). Berangkat dari pernyataan tersebut, dan minimnya penelitian terkait *pakolahan batagak gala* peneliti tertarik mengkaji *pakolahan* ini guna menjaga keutuhan tradisi lisan khususnya sebagai salah satu kekayaan bahasa dan budaya minangkabau. Pentingnya melakukan penelitian ini sebagai inventaris untuk generasi mendatang dan masyarakat tentang *pakolahan* khususnya di Nagari Tabek, Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa saja makna etik dan emik dalam *Pakolahan Batagak Gala* di Nagari Tabek?
2. Apa saja fungsi bahasa dalam *Pakolahan Batagak Gala* di Nagari Tabek?
3. Apa saja nilai budaya dalam *Pakolahan Batagak Gala* di Nagari Tabek?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirincikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan makna etik dan emik dalam *Pakolahan Batagak Gala* di Nagari Tabek.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan fungsi bahasa dalam *Pakolahan Batagak Gala* di Nagari Tabek.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan nilai budaya *Pakolahan Batagak Gala* di Nagari Tabek.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi atas dua macam, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut penjelasannya.

1). Manfaat teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan kajian bidang ilmu bahasa, terkhusus kajian antropinguistik. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi peneliti selanjutnya yang akan meneliti *pakolahan* di Minangkabau. Disamping itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat Universitas Andalas untuk menambah referensi penelitian bidang ilmu linguistik terkait tentang kajian antropologilinguistik.

2). Manfaat praktis

Penelitian ini memiliki manfaat untuk menambah informasi mengenai makna, nilai dan fungsi bahasa *pakolahan* bagi masyarakat di Nagari Tabek. Dengan penelitian ini diharapkan *pakolahan* dapat dinikmati dan diketahui oleh khalayak ramai.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang makna, nilai dan fungsi bahasa dengan teori antropogilinguistik yang sudah dilakukan dengan sumber data yang berbeda. Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk melihat perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya. Beberapa di antaranya:

1. Benny Pratama (2023) menulis skripsi tentang “Fungsi, Makna, Dan Nilai Budaya Bahasa Dalam Mantra Di Nagari Batu Payuang Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota: Tinjauan Antropolinguistik”. Benny mendeskripsikan mantra yang ia teliti terdapat makna futuratif, makna situasional, dan makna kenangan, dengan fungsi kebudayaan, kemasyarakatan, perorangan dan pendidikan. Nilai budaya bahasa mantra yang dapat diketahui melalui nilai budaya, nilai keagamaan, nilai pengetahuan serta nilai kemasyarakatan.
2. Desti Marlina. (2023) menulis skripsi tentang “Fungsi, Makna, Dan Nilai Budaya Dalam Bahasa Mantra Pada Tradisi Pacu Jalur Di Kabupaten Kuantan Singingi: Kajian Antropolinguistik”. Ia mendeskripsikan bahwa fungsi bahasa pada tradisi pacu jalur di kabupaten kuantan singingi meliputi fungsi informasional, fungsi direktif dan fungsi estetik. Terdapat makna etik dan emik disetiap data mantra dan Nilai budaya yang terdapat dalam bahasa mantra yang digunakan pada tradisi pacu jalur adalah nilai kerja keras, nilai disiplin,

nilai gotong royong, nilai pelestarian dan kreativitas budaya, nilai kesetiakawanan sosial, rasa syukur, dan nilai pikiran positif.

3. Lisna Sadora. (2021). Menulis artikel dalam jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, Vol. 11, No. 1. tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi *Batagak Pangulu* Di Kabupaten Lima Puluh Kota”. Ia mendeskripsikan nilai-nilai dan ajaran adat Minangkabau dipengaruhi oleh nilai-nilai dan ajaran islam sebagai mana filosofi “*adaik basandi syarak, syarak basandi kitabulla, syra’ mangato, adaik mamakai*”
4. Maulidia (2021) menulis skripsi tentang “Makna, Fungsi, dan Nilai Pidato *Pakubuan* (Pemakaman) di Nagari Sijunjung: Kajian Antropolinguistik”. Dalam skripsinya, Maulidia mendeskripsikan makna etik dan emik pada sebuah pidato pakuburan, fungsi informasional, ekspresif, direktif, estetis dan fatik dari pidato pakuburan. Serta nilai budaya, pendidikan kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, kesehatan, religi, dan kejujuran.
5. Dahliarnis. (2019). Menulis artikel dalam jurnal Sastra Indonesia, Vol. 8, No.2 dengan judul “Makna Simbolik *Pasambahan* Dalam *Upacara Pernikahan Manjapuik Marapulai* Pada Masyarakat Minangkabau Di Kanagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat”. Ia menjelaskan bahwa terdapat delapan simbol dalam pasambahan manjapuik marapulai, yakni 1) *siriah langkok*, 2) *siriah sakapua*, 3) *carano*, 4) *paisok ampek batang*, 5) *bareh dalam kambuik*, 6) *pitih basi 150 rupiah*, 7) *lilin jo ambalau*, dan 8) *saputangan sulaman* anak daro. Makna dari simbol-simbol tersebut ialah pihak anak daro menghormati pihak marapulai sebagaimana seharusnya dalam minangkabau.

6. Soviani. dkk. (2018). Menulis artikel dalam Jurnal Edukasi Sumba, Vol. 4 No. 2 dengan judul “Bentuk, Fungsi dan Makna Tuturan Adat Perkawinan *Dadang Nulang Lunung Tapu* pada Masyarakat Desa Anajiaka, Kecamatan Uumbu Ratu Nggay Barat, Kabupaten Sumba Tengah”. Ia mendeskripsikan bahwa fungsi uturan dan makna tuturan yang terkandung dalam proses adat *Dadang Nulang Lunung Tapu* di antaranya fungsi penyampaian isi hati, fungsi memudahkan urusan adat, fungsi nasehat, fungsi bertanggungjawab dan fungsi penyederhanaan urusan belis. Terdapat makna bertanggungjawab, kebersamaan dan makna religius. Bentuk tuturan *Dadang Nulang Lunung* meliputi tahap pembukaan, proses adat, tahap memberi nasehat, tahap penyampaian isi hati dan upacara pindah.
7. Rafika Juliastuti. dkk. (2013) menulis artikel dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1, No.2 dengan “Struktur dan Fungsi *Pasambahan Mampasandiangan Anak Daro Jo Marapulai Di Air Bangis Pasaman Barat*”. Ia mendeskripsikan bahwa pada pasambahan mampasandiangan anak daro jo marapulai di Air Bangis Pasaman Barat terdapat tiga struktur dan enam fungsi. Struktur pasambahan terdiri atas pembukaan, tujuan penyampaian sambah, dan penutup. Serta terdapat 6 fungsi yaitu: 1) Fungsi sosial, 2) fungsi pendidikan, 3) fungsi moral, 4) fungsi adat, 5) fungsi agama dan 6) fungsi bahasa.
8. Bram Denafri. (2018). Menulis artikel dalam jurnal KATA, vol.2, no.2. dengan judul “Kesopanan Berbahasa dalam Teks *Pasambahan* Tinjauan Pragmatik”. Ia mendeskripsikan bahwa teks pasambahan menggunakan bahasa yang sopan dalam situasi formal. Pasambahan didalamnya terdapat pelajaran bahwa orang minangkabau dalam mencapai suatu kesepakatan diselesaikan secara arif bijaksana dan demokratis.

Masyarakat dituntut untuk menjadi arif dan bijaksana. Arif memahami tuturan yang disampaikan oleh mitra tuturnya dalam bentuk kiasan dan bijaksana merespon kiasan yang disampaikan oleh mitra tuturnya.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan yang terdapat ialah pengkajian mengenai makna, nilai dan fungsi dengan tinjauan antropolinguistik dan pengkajian terhadap teks pasambahan dengan beberapa pendekatan. Perbedaan yang didapat pada teori makna, teori fungsi dan teori nilai serta objek penelitiannya.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif akan lebih bermakna dalam penelitian linguistik kebudayaan dengan menerapkan elisitasi (pemerolehan) untuk mendapatkan data sebanyak mungkin dari berbagai sumber (Sibarani, 2004:51). Sumber data penelitian ini adalah informan dengan kriteria yang telah peneliti tentukan, yaitu (1) orang dewasa yang berusia di atas 40 tahun dan merupakan penduduk asli nagari tersebut, (2) masih memiliki jumlah gigi yang cukup, (3) orang yang dituakan di nagari, (4) ketua LKAAM Kabupaten Tanah Datar, (5) niniak mamak/alim ulama. Menurut Sudaryanto (2015:6) terdapat tiga tahap strategis untuk pemecahan masalah dalam penelitian linguistik, yaitu penyediaan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode penyediaan data dikenal pada prinsipnya ada dua yakni metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 2015:203). Penggunaan metode cakap dalam penelitian ini dikarenakan adanya percakapan antara peneliti dengan informan dalam penyediaan data. Teknik dasar dalam metode cakap adalah teknik pancing. Penerapan teknik ini dengan memancing pembicaraan informan terkait teks *Pakolahan Batagak Gala* di Nagari Tabek. Pancingan kepada informan tersebut berupa pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan untuk melengkapi data. Penggunaan metode cakap juga terdapat teknik lanjutan, yakni teknik cakap semuka. Teknik cakap semuka dilakukan antara peneliti dan informan dengan berdialog langsung secara tatap muka.

Metode kedua yang digunakan adalah metode simak. Metode simak ini dilakukan dengan cara menyimak mengucapan *pakolahan* dari informan. Teknik dasar metode simak adalah teknik sadap. Teknik sadap dilakukan dengan cara menyadap semua informasi yang diberikan oleh informan di Kenagarian Tabek. Sedangkan teknik lanjutan metode simak adalah teknik Simak Libat Cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Dengan teknik Simak Libat Cakap peneliti terlibat langsung berdialog dengan informan, sehingga saat wawancara berlangsung peneliti dapat merekam sekaligus mencatat semua data yang diperoleh dari informan. Teknik rekam diterapkan untuk merekam semua data yang diperoleh baik dalam bentuk suara, gambar, ataupun tulisan. Alat rekam yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *handphone*.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode padan alat penentunya diluar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari luar bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto 2015:15). Penelitian ini menggunakan metode padan translasional dan metode padan referensial. Metode padan translasional digunakan untuk menerjemahkan arti dari istilah-istilah yang ada pada *Pakolahan* pada Acara *Batagak Gala* di Nagari Tabek, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar yang berasal dari bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Metode padan referensial digunakan untuk menjelaskan acuan dari makna petatah-petitih pada teks *pakolahan* di Nagari Tabek.

Teknik dasar metode padan terbagi dua yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto 1993:21). Penulis memilah dan menentukan petatah-petitih dan bukan petatah-petitih yang ada di dalam teks *pakolahan* di Nagari Tabek. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding membedakan (HBB).

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan pada tahap penyajian hasil analisis data adalah metode penyajian informal. Menurut Sudaryanto (2015:240), metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Hasil dengan menggunakan kata-kata dari analisis data disajikan dengan Penulis menggunakan metode ini karena sesuai

dengan hasil yang akan disajikan sehingga pada saat penyajian hasil akhir yang diperoleh dapat disajikan dan diuraikan dengan lebih rinci.

1.7 Populasi dan Sampel

Menurut Zaim (2014:77), populasi merupakan semua data yang menjadi sasaran dalam penelitian. Sampel merupakan sebagian tuturan yang dipilih untuk mewakili keseluruhan data (Sudaryanto 1993:21). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh petatah-petitih *pakolahan batagak gala* di Nagari Tabek, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Sedangkan sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh petatah-petitih dalam teks *pakolahan Batagak Gala* di Nagari Tabek, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar pada tahun 2023.

1.8 Sistematika Kepenulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, tinjauan pustaka, populasi dan sampel, serta sistematika penulisan. Pada bab II berisi penjelasan kerangka teori yang digunakan. Pada bab III berisi hasil analisis data dan bab IV terdapat simpulan dan saran.